

PENDAMPINGAN INOVASI PRODUK PADA WISATA EDUKASI ANYAMAN BAMBU DI DESA SUMURAGUNG

Hafidza Nash'ul Amrina¹⁾, Latifah Anom²⁾, Dina Alafi Hidayatin³⁾, Eka Adiputra⁴⁾, Susilowati
Rahayu⁵⁾, Ari Kuntardina⁶⁾
STIE Cendekia Bojonegoro^{1), 2), 3), 4), 5), 6)}
email:arikuntardina9@gmail.com⁶⁾

Abstrak

Dusun Grogol, Desa sumuragung, Bojonegoro memiliki potensi sumber daya alam berupa hutan pohon bambu yang cukup luas. Potensi ini didukung adanya kelompok pengrajin anyaman bambu, yaitu WEKRAB. Permasalahan terdapat pada variasi produk yang terbatas pada peralatan rumah tangga yang tidak begitu diminati konsumen. Program pengabdian masyarakat STIEKIA bertujuan mendukung pengembangan potensi lokal melalui pendampingan inovasi produk anyaman bambu. Selain itu, program membantu menghidupkan kembali wisata edukasi anyaman bambu yang berhenti beraktivitas karena adanya Covid 19. Pendampingan dilakukan melalui metode survey, menawarkan solusi, persiapan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan. Program berfokus pada pelatihan pembuatan produk inovatif berupa tempat pensil, pigura foto dan kap lampu. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari masyarakat, peningkatan ketrampilan pengrajin, serta produk baru yang mendukung pengembangan wisata edukasi anyaman bambu di Dusun Grogol.

Kata kunci: Bambu, Kerajinan anyaman, Inovasi produk

PRODUCT INNOVATION SUPPORT IN BAMBOO WEAVING EDUCATIONAL TOURISM IN SUMURAGUNG VILLAGE

Abstract

Grogol, Sumuragung Village, Bojonegoro has a natural resource potential in the form of a fairly extensive bamboo forest. The potential of the bamboo forest is supported by a group of bamboo weaving artisans, namely WEKRAB. The problem lies in the limited product variety, focusing on household utensils that are not very popular with consumers. The STIEKIA community service program aims to support the development of local potential through guidance on innovations in bamboo weaving products. The program helps revive educational bamboo weaving tours that had stopped activities due to Covid-19. Assistance is carried out through methods such as surveys, offering solutions, activity preparation, monitoring and evaluation, and reporting. The program focuses on training in the creation of innovative products such as pencil cases, photo frames, and lamp shades. The results of the activities showed a high level of community enthusiasm, an increase in craftsmen's skills, as well as new products that support the development of bamboo weaving educational tourism in Grogol Hamlet.

Keywords: Bamboo, Woven Crafts, Product Innovation

A. PENDAHULUAN

Desa Sumuragung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro. Desa Sumuragung kira-kira memiliki jumlah penduduk sebesar 4.700 jiwa dan penduduknya sebagian besar bermatapencaharian petani. Salah satu dusun yang ada di Desa Sumuragung Adalah Dusun Grogol. Dusun Grogol memiliki keunggulan berupa wilayah

rumpun bambu yang luas, tumbuh di sepanjang bantaran sungai dan pekarangan warga. Jenis bambu yang tumbuh di wilayah ini adalah bambu apus yang dikenal kuat dan lentur, sangat cocok digunakan untuk membuat berbagai produk seperti tampah, bojog, besek dan kerajinan rumah tangga lainnya. Ketersediaan bahan baku lokal ini menjadikan masyarakat tidak bergantung pada pasokan dari luar desa, sehingga kegiatan produksi dapat berjalan secara berkelanjutan sepanjang tahun. Kelompok pengrajin bambu yang berasal dari Dusun Grogol yang dikenal dengan nama WEKRAB. WEKRAB merupakan singkatan dari Wisata Edukasi Kriya Bambu, sebuah kelompok masyarakat yang terbentuk dari potensi lokal berupa banyaknya pengrajin anyaman bambu di wilayah tersebut. Dusun Grogol sejak lama dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki sumber daya bambu melimpah, sehingga kegiatan menganyam bambu menjadi tradisi turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi sejak tahun 1845.

Produk anyaman dari Dusun Grogol yaitu antara lain: tampah, bojog, besek, kalo dan juga kemarang, yang tidak hanya dijual di pasar tradisional sekitar Sumberejo, tetapi juga mulai merambah ke pasar di luar Bojonegoro. Kegiatan kelompok ini juga mendapat dukungan dari pemerintah desa dan berbagai pihak. Awal mula terbentuknya WEKRAB berawal dari keinginan para pengrajin untuk memiliki wadah bersama dalam mengembangkan keterampilan dan memperluas pemasaran hasil anyaman bambu. Sebelum terbentuknya kelompok ini, masyarakat bekerja secara individu dengan hasil yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun pemasarannya.

Anggota kelompok WEKRAB terdiri dari masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, buruh, dan ibu rumah tangga, yang memiliki keterampilan dasar dalam mengolah bambu. Kegiatan kerajinan bambu dilakukan sebagai usaha tambahan untuk menambah penghasilan keluarga sekaligus memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia di lingkungan sekitar.

Melihat potensi besar dari sumber daya bambu dan keahlian warga, beberapa tokoh masyarakat dan pengrajin sepakat membentuk kelompok WEKRAB pada tahun 2019 agar kegiatan produksi lebih terarah dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Akan tetapi, pandemi COVID-19 sempat menjadi tantangan besar bagi keberlangsungan WEKRAB. Aktivitas kelompok sempat berhenti karena keterbatasan kegiatan produksi dan pemasaran. Namun, setelah kondisi mulai membaik, semangat para pengrajin untuk bangkit kembali perlahan tumbuh. Melalui semangat gotong royong dan kreativitas, para anggota berusaha menghidupkan kembali kegiatan produksi dan memperluas jenis produk agar lebih menarik minat pasar.

Tim Pengabdian Masyarakat STIE. Cendekia Bojonegoro hadir untuk membantu para pengrajin untuk meningkatkan kualitas serta variasi produk anyaman bambu dari kelompok

pengrajin WEKRAB. Selain itu juga mendampingi dalam pengelolaan keuangan serta pengembangan pemasaran melalui media sosial. Selain itu program pengmas STIEKIA juga membantu membersihkan dan membuat Galeri Kriya Bambu bisa difungsikan kembali.



Gambar 1. Galeri Kriya Bambu Sebelum Pelaksanaan Program Pengmas STIEKIA



Gambar 2. Galeri Kriya Bambu Setelah Pelaksanaan Program Pengmas STIEKIA



Gambar 3. Inovasi Produk Anyaman Bambu

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dan Pelaksanaan

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan kerajinan dari bambu di Dusun Grogol terselenggara oleh dukungan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Cendekia Bojonegoro (STIEKIA) dan merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pendanaan sepenuhnya berasal dari dana internal STIE Cendekia Bojonegoro.

Waktu dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat

Rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari STIEKIA diselenggarakan mulai Hari Selasa tanggal 7 Oktober 2025 sampai Hari Selasa tanggal 4 Nopember 2025. Tempat pelaksanaan kegiatan Pengmas STIEKIA sebagian besar dilaksanakan di Galeri Kriya Bambu Dukuh Grogol, Desa Sumberagung, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Galeri Kriya Bambu merupakan pusat kegiatan kerajinan bambu masyarakat setempat. Selama masa pandemi Covid 19 tidak pernah dipergunakan sehingga menjadi kotor. Tim Pengmas STIEKIA melakukan pembersihan dan perbaikan sehingga Galeri Kriya Bambu dapat difungsikan kembali.

Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra kegiatan Pengabdian Masyarakat STIE. Cendekia Bojonegoro (STIEKIA) ini adalah kelompok pengrajin bambu "WEKRAB" Dusun Grogol, Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu juga mendapatkan bantuan dari Pemerintahan Desa Sumberagung, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro.

Prosedur

Prosedur yang dipergunakan dalam kegiatan Pengmas STIEKIA di Dusun Grogol, Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro, adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Dusun Grogol, Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan Pengmas STIEKIA di Dusun Grogol, Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

a. Survey

Tim Pengmas STIEKIA melakukan kunjungan ke beberapa tokoh masyarakat, terutama pengrajin anyaman bambu yang ada di Dusun Grogol. Tim melakukan wawancara dengan Bapak Eko Puji Jatmoko dan Ibu Siti Uswatun Hasanah selaku pengurus WEKRAB. WEKRAB merupakan organisasi yang mengayomi para pengrajin anyaman bambu. Tujuan dari kunjungan dan wawancara ini untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin di Dukuh Grogol.

b. Menawarkan Solusi

Permasalahan mengenai jumlah penjualan peralatan rumah tangga dari bahan bambu, solusi yang ditawarkan adalah inovasi pengembangan produk. Inovasi produk dalam pembaruan desain yang lebih modern dan fungsi dari anyaman bambu, dengan demikian produk bambu memiliki potensi untuk kembali diminati oleh masyarakat. Permasalahan lainnya adalah penurunan jumlah pengrajin karena menurunnya minat generasi muda. Solusi yang bisa diberikan adalah pendampingan dan pelatihan bagi masyarakat Dusun Grogol terutama kaum muda, sehingga diharapkan tumbuhnya bibit-bibit pengrajin baru.

c. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan dalam pelaksanaan pelatihan menganyam tempat pensil, pigura foto dan kap lampu adalah perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan dan terakhir evaluasi pelaksanaan kegiatan. Persiapan pelaksanaan meliputi perencanaan dan sosialisasi. Selain itu tim juga mempersiapkan tempat pelatihan dengan melakukan pembersihan Galeri Kriya Bambu, serta membeli bambu iratan untuk pelatihan. Irat adalah lembaran bambu tipis yang merupakan bahan baku pembuatan anyaman bambu. Koordinasi dengan pelatih anyaman sudah mulai dilaksanakan pada tahap ini.

d. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diisi dengan pelatihan membuat anyaman yang akan dibuat menjadi tempat pensil, pigura foto dan kap lampu.

e. Evaluasi Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat STIEKIA yang sudah dilaksanakan perlu mendapatkan evaluasi dalam persiapan, pelaksanaan dan setelah kegiatan dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat digunakan sebagai masukan bagi kegiatan pengmas berikutnya.

f. Pelaporan

Membuat laporan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Dusun Grogol, Desa Sumberagung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Grogol memiliki sumber daya alam berupa hutan bambu yang menjadi sumber bahan baku pembuatan kerajinan bambu. Dari kunjungan dan observasi tim Pengmas STIEKIA pada warga setempat, diketahui bahwa produk yang sudah dibuat secara turun-temurun berupa peralatan rumah tangga. Peralatan rumah tangga yang dibuat adalah tampah, bojog, dan kemarang. Sedangkan sekarang ini banyak rumah tangga yang tidak lagi menggunakan peralatan rumah tangga dari bambu tersebut, sehingga penjualan dari produk dari kelompok WEKRAB tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Eko Puji Jatmoko dan Ibu Siti Uswatun Hasanah selaku pengurus WEKRAB, dari segi sumber daya manusia, para anggota kelompok umumnya berusia antara 30 hingga 55 tahun, terdiri dari 12 pengrajin aktif dan 25 pengrajin pasif.

Kerajinan bambu merupakan salah satu sumber penghidupan masyarakat. Penurunan penjualan anyaman bambu juga mengakibatkan penurunan pendapatan yang cukup signifikan bagi masyarakat Dusun Grogol. Pengaruh lainnya adalah mulai berkurangnya minat kalangan muda untuk menggeluti anyaman bambu, mereka memilih untuk bekerja di bidang lain. Semakin lama makin berkurang jumlah pengrajin anyaman bambu di Dusun Grogol. Saat survey juga diketahui bahwa peralatan produksi yang digunakan masih sangat sederhana.

Tahap sosialisasi dilakukan pada ibu-ibu penganyam bambu Dusun Grogol, Desa Sumuragung. Sosialisasi diawali dengan kegiatan pengamatan secara langsung pada kegiatan yang mereka lakukan. Pengamatan terhadap aktivitas, ketrampilan para pengrajin, serta jenis anyaman yang mereka hasilkan. Diharapkan dari pengamatan dapat diketahui potensi dan kebutuhan dalam pelatihan inovasi produk anyaman bambu. Selanjutnya dilakukan dialog dan diskusi mengenai rencana, tujuan, serta manfaat kegiatan pelatihan inovasi produk tempat pensil.

Pelatihan pembuatan tempat pensil dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 Oktober 2025. Pelaksanaan pelatihan bertempat di Galeri Kriya Bambu. Peserta pelatihan adalah ibu-ibu penganyam di Dusun Grogol. Bahan baku pelatihan disediakan oleh Tim Pengmas STIEKIA. Bahan baku meliputi, iratan bambu, lem G, lem tembak, lem kayu dan pewarna. Peserta membawa peralatannya sendiri berupa pisau dan gunting. Kegiatan dimulai jam 09.00 WIB sampai selesai. Pelatihan dipimpin oleh Kang Rubiyar, seorang pengrajin anyaman bambu yang sudah terlatih dan berpengalaman. Proses pelatihan diawali dengan peserta membuat 15 buah lingkaran dari iratan bambu yang kemudian diwarnai. Setelahnya, lingkaran tersebut dijemur dibawah terik matahari selama 7 menit, lalu dianyam sampai menjadi tempat pensil dengan bimbingan dari pelatih.

Pelatihan pembuatan kap lampu dilaksanakan pada Hari Jum'at tanggal 17 Oktober 2025. Pelatihan juga dilaksanakan di Galeri Kriya Bambu dengan bahan baku disediakan oleh Tim Pengmas STIEKIA. Bahan bakunya antara lain, iratan bambu, lem G, lem tembak, lem kayu, kardus yang sudah dibentuk menjadi kerangka kap lampu, cat plitur atau *pylox clear*, peserta membawa pisau dan gunting. Kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai selesai dan masih didampingi pelatih Kang Rubiyar. Penjelasan mengenai proses pembuatan kap lampu diberikan oleh Kang Rubiyar. Pertama-tama pelatih menjelaskan mengenai bentuk dasar kap lampu, dilanjutkan dengan praktek secara langsung membentuk pola dasar segi enam menggunakan bilah bambu dengan ukuran yang sama. Bilah bambu disusun bersilang menggunakan teknik anyaman rapi

dan berulang. Setelah anyaman diselesaikan lalu dicetak menggunakan kardus dan digunting sesuai dengan kerangka kap lampu sebanyak 4 sisi, sehingga membentuk struktur menyerupai kerangka kap lampu. Tahap akhir pembuatan kap lampu adalah *finishing*. Tahap *finishing* meliputi mendiamkan kap lampu sebentar, supaya lem mengering sempurna. Kemudian pada permukaan kap lampu diberikan pylox clear supaya permukaannya halus dan terlindung dari debu. Kegiatan ini bertujuan untuk membuat kerangka kap lampu, belum sampai pada proses fitting dan pemasangan bola lampu.

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa ibu-ibu antusias dan sangat berminat mengikuti pelatihan. Kegiatan pelatihan pembuatan tempat pensil dan pigura foto juga digunakan sebagai bahan pembelajaran dan paket edukasi bagi siswa-siswa sekolah dasar yang akan dilaksanakan di Galeri Kriya Bambu. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada siswa sekolah dasar dilaksanakan pada penutupan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Stiekia.

Secara umum, kondisi mitra saat ini masih tergolong usaha kecil berskala rumah tangga. Proses produksi dilakukan di rumah masing-masing anggota tanpa adanya tempat produksi khusus. Alat yang digunakan masih sederhana dan sebagian besar merupakan alat manual seperti pisau, parang, gergaji dan amplas. Meskipun terbatas secara peralatan, para pengrajin tetap berusaha menjaga kualitas hasil produk agar layak dijual dan diminati pembeli. Mereka memiliki pengalaman cukup lama dalam membuat anyaman atau perabotan rumah tangga dari bambu secara tradisional. Namun, kemampuan inovasi dan desain masih terbatas karena belum adanya pelatihan khusus terkait teknik modern, finishing, maupun pengemasan produk. Kondisi ini menyebabkan produk yang dihasilkan cenderung masih sederhana dan kurang bervariasi.

Dari sisi produksi dan pemasaran, jumlah produk yang dihasilkan tergantung pada permintaan pasar. Produk yang paling banyak dibuat antara lain tampah dan bojog. Harga produk pun masih relatif murah karena pemasaran belum menjangkau pasar yang lebih luas. Para pengrajin menjual produknya langsung ke pembeli dan tengkulak tanpa melalui media promosi online atau sistem penjualan modern. Dari aspek permodalan, kelompok pengrajin bambu masih mengandalkan modal pribadi dan belum memiliki akses terhadap lembaga keuangan seperti koperasi atau bank. Hal ini menyebabkan skala produksi terbatas dan tidak bisa menampung permintaan dalam jumlah besar. Selain itu, belum adanya manajemen usaha yang baik membuat pengelolaan keuangan dan pembukuan masih dilakukan secara sederhana.

Walaupun demikian, kelompok ini memiliki potensi besar untuk berkembang. Potensi bambu sebagai bahan baku sangat melimpah di wilayah Grogol Desa Sumuragung. Ketersediaan bahan ini menjadi keunggulan utama yang bisa terus dimanfaatkan. Selain itu, semangat dan kerja sama antaranggota kelompok cukup tinggi. Mereka memiliki keinginan kuat untuk belajar dan berinovasi agar produk bambu yang dihasilkan bisa bersaing dengan produk kerajinan lain.

Beberapa program pengabdian masyarakat pada daerah penghasil pohon bambu telah banyak dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Khomsah dkk. (2023) melaporkan kegiatan pelatihan dan pendampingan perajin bambu di Desa Grujukan, Kabupaten Kebumen. Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Grujukan yang merupakan desa perajin bambu, bertujuan untuk memecahkan permasalahan kualitas irat bambu yang digunakan untuk membuat anyaman dan diversifikasi produk anyaman bambu. Irat bambu yang dibuat perajin selama ini memiliki ukuran ketipisan yang tidak seragam karena pengerjaannya dibuat secara manual, selain itu kecepatan produksi sangat lambat dan variasi produk yang terbatas. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan diversifikasi produk kerajinan bambu dan pembuatan irat menggunakan mesin. Produk baru yang dihasilkan adalah gelas bambu. Penggunaan mesin mempercepat dan meningkatkan jumlah irat yang dihasilkan, yaitu dari 1.280 irat menjadi 15.360 buah irat per 8 jam.

Putri dan Purwanto (2023) menyampaikan kegiatan workshop kerajinan bambu di Desa Sumberbendo dan Desa Jaan, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo. Pelatihan yang dilaksanakan adalah pelatihan kerajinan dari bambu dan bucket snack. Kegiatan ini bekerja sama dengan perangkat desa untuk meningkatkan kreativitas masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian masyarakat. Daerah ini memiliki sumber daya alam berupa lahan pohon bambu yang cukup luas. Potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal itu yang menjadi alasan pemilihan pelatihan. Dengan adanya pelatihan pembuatan kerajinan anyaman bambu akan meningkatkan ketrampilan, minat dan motivasi masyarakat untuk mengembangkan sumber daya alam berupa bambu yang berlimpah di wilayah mereka.

Fitriana dan Widjajani (2024) memanfaatkan bambu untuk membuat buket anyaman pada kegiatan pengmas dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif yang dilaksanakan pada komunitas pengrajin anyaman bambu di Desa Guntur, Kecamatan Bener, Purworejo. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan kerajinan anyaman dan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di Desa Guntur, yaitu pohon bambu. Hasil dari pengabdian masyarakat di Desa Guntur adalah adanya peningkatan ketrampilan pengrajin menganyam buket bambu dan diikuti peningkatan pendapatan pengrajin. Selain itu, kegiatan pengmas juga menciptakan jaringan pemasaran baru, baik secara *online* maupun *offline*.

Haryono dkk (2025) melaksanakan pengabdian masyarakat pada warga Gintung Jakarta Selatan. Kegiatan pengmas bertujuan membekali warga dengan ketrampilan dasar dan pengetahuan desain produk dari anyaman bambu. Selain itu juga memberikan pelatihan manajemen produksi kerajinan anyaman bambu. Kegiatan pengmas ini melibatkan mitra dari berbagai kalangan masyarakat, yaitu kelompok tani dan warga kampung Gintung RT.001/RW.002. Pemanfaatan pohon bambu oleh masyarakat menjadi salah satu inovatif

pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Kegiatan pelatihan memusatkan perhatian pada pembuatan lampu hias dari bambu.

Martini dkk (2025) melakukan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Kampung Bambu Kelurahan Toddapulia, Kecamatan Tanralili Maros. Sesuai dengan namanya, desa ini memiliki sumber daya alam yaitu pohon bambu. Program pengabdian masyarakat bertujuan mendukung sentra kerajinan bambu menuju desa wisata. Upaya tersebut berupa pemberian ketrampilan dan pengetahuan cara mengolah bambu menjadi kerajinan berkualitas. Mitra dalam kegiatan ini adalah kelompok Dasa Wisma dan kelompok wanita dari Kelurahan Toddapulia. Permasalahan mitra adalah rendahnya pengetahuan mitra dalam memanfaatkan potensi bambu untuk dijadikan oleh-oleh khas desa wisata, lemahnya mental dalam membangun kerjasama dan kesadaran sosial dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam lokal berupa bambu. Solusi dari permasalahan tersebut adalah pelatihan kerajinan bambu dengan berbagai varian dan membangun mental mitra dalam penjualan produk bambu. Evaluasi akhir menunjukkan tentang peningkatan keterampilan mitra kegiatan dalam membuat kerajinan bambu. Namun masih perlu kegiatan lanjutan untuk pemanfaatan teknologi yang lebih maju serta peningkatan produk yang lebih halus dan berkualitas tinggi.

Dari semua kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di tempat lain dan dalam waktu yang berbeda, terdapat kesamaan dengan pengabdian masyarakat STIEKIA dengan mitra kelompok pengrajin bambu WEKRAB Dusun Grogol. Kesamaan dalam program pengmas adalah tujuan dalam peningkatan ekonomi kreatif pada masyarakat yang memiliki sumber daya alam berupa pohon bambu. Dimana terdapat potensi lain berupa sumber daya manusia berupa pengrajin bambu. Solusi yang ditawarkan juga memiliki kesamaan yaitu menawarkan pelatihan diversifikasi produk yang lebih memiliki nilai jual. Dalam program pengmas yang dilaksanakan STIEKIA juga memberikan sumbangan berupa mesin untuk membuat irat. Dengan adanya mesin irat tersebut diharapkan irat yang dihasilkan lebih berkualitas, sehingga produk yang dihasilkan menjadi lebih bagus dan rapi serta produksi anyaman bambu meningkat dalam jumlah.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Anyaman Bambu

D. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dari STIEKIA ini berfokus pada pendampingan dan pelatihan inovasi produk anyaman bambu. Program yang dilaksanakan adalah memberikan ide serta mengadakan pelatihan kepada para pengrajin agar mampu menciptakan produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai jual tinggi, seperti tempat pensil, figura, dan kap lampu. Program ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam menghidupkan kembali semangat berkarya pada pengrajin anyaman bambu setelah sempat terhenti karena pandemi. Selama pelaksanaan kegiatan, masyarakat menunjukkan antusiasme dan semangat yang tinggi. Mereka berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan, mulai dari observasi, pelatihan, hingga praktik langsung membuat produk inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemauan besar untuk belajar dan berinovasi agar kerajinan bambu di Dusun Grogol dapat terus bertahan dan berkembang.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala Desa Sumuragung, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro beserta perangkat desa, Kelompok Pengrajin Bambu “WEKRAB’ Dusun Grogol, Desa Sumuragung, Kecamatan sumberejo dan semua warga masyarakat Desa Sumuragung.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, R. B. C., & Widjajani, S. (2024). Pemanfaatan Bambu Untuk Buket Anyaman Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Masyarakat. *Surya Abdimas*, Volume 8 (4), Hal. 514–525.
- Haryono, S., Ismanti, K., Prianto, S. I., & Burhanudin (2025). Pemanfaatan Pohon Bambu Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Melalui Kerajinan Tangan Warga Gintung Jakarta Selatan. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 8 (2), Hal. 218–227.
- Khomsah, S., Alim, N., Nugraha, S., Marlina, W., & Karima, H. Q. (2023). Pelatihan dan Pendampingan Perajin Bambu Desa Grujugan Untuk Meningkatkan Kualitas Irat dan Diversifikasi Produk. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Volume 4 (1), Hal. 43–49. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i1.1042>
- Martini, Wakka, A., & Amin, K. F. (2025). Pelatihan Kerajinan Bambu Untuk Mendukung Kampung Bambu Menuju Desa Wisata Sentra Bambu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Volume 6 (2), Hal. 101–113.
- Putri, N. S. R. M., & Purwanto, E. (2023). Pengembangan Kreativitas Masyarakat Melalui Workshop Kerajinan Bambu di Desa Sumberbendo. *Media Pengabdian Kepada Masyarakat (MPKM)*. Volume 2 (1), Hal. 30–37.